

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini mengakibatkan persaingan global yang sangat ketat antar perusahaan. Industri manufaktur di Indonesia khususnya sektor makanan dan minuman juga tidak luput dari kerasnya persaingan global. Seiring berjalannya waktu banyak perusahaan makanan dan minuman yang terus bersaing satu sama lain dan terus berupaya untuk meningkatkan dan menciptakan suatu produk makanan dan minuman yang terbaru, dari makanan dan minuman yang pernah ada yang kemudian dikembangkan menjadi produk makanan dan minuman yang lebih bervariasi sehingga meningkatkan minat konsumen. Tidak mudah bagi perusahaan untuk mempertahankan tingkat penjualan yang tinggi karena di masa sekarang maupun masa yang akan datang tingkat persaingan akan terus berlanjut dan tidak mudah. Perusahaan harus mampu mempertahankan kualitas maupun kuantitas agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Selain kualitas dan kuantitas tersebut, kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai. Biasanya pemilik perusahaan menyerahkan sumberdaya perusahaan dengan tujuan untuk dikelola oleh manajemen perusahaan. Para manajer tersebut akan bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan untuk untuk melaporkan segala kegiatan pengelolaan sumberdaya perusahaan melalui sebuah laporan keuangan.

Pada hakikatnya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Penilaian kinerja sebuah perusahaan biasanya tercermin dari pencapaian laba perusahaan tersebut. Informasi laba biasanya digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk menentukan keputusan yang akan diambil guna untuk kelangsungan hidup perusahaan. Sengitnya persaingan dalam pasar menjadi alasan utama bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja terbaik sehingga sangat mungkin jika manajemen cenderung membuat informasi laba dalam penyajian laporan keuangan. Kualitas dari informasi yang disajikan oleh perusahaan tersebut akan menarik para investor, kreditor, pemerintah atau dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak.

Umumnya, pada perusahaan tingkat keinginan untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dalam memberikan informasi laba terbilang sangat mungkin terjadi, hal ini terjadi karena berbagai macam faktor atau motivasi yang mendorongnya. Salah satunya

adalah untuk menguntungkan diri sendiri ataupun pihak-pihak tertentu didalam perusahaan dan hal ini menyebabkan menurunnya kualitas informasi laporan keuangan. Kegiatan semacam ini biasanya disebut praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah ataupun mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (Fitriany, 2016). Manajemen laba juga sering diartikan sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material dan data akuntansi, sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Menurut (Negara & Suputra, 2017) konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*teory agency*), yakni teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*), dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Menurut Teori Agensi penyebab adanya manajemen laba dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda antar pihak terkait untuk pemilik perusahaan, pemerintah serta manajemen.

Kasus Manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada Bank Bukopin. Laporan keuangan yang diterbitkan tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017. Laporan keuangan sudah dilakukan revisi oleh perusahaan tersebut dipublikasikan pada tanggal 5 april 2018. Laba yang tercatat pada pada tahun 2016 sebesar Rp 1,08 Miliar, sedangkan dalam laporan keuangan tahun 2017 laba perusahaan dicatat sebesar Rp 183,53 Miliar. Selain nilai laba, perubahan yang signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga. Hal ini terjadi karena adanya penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin, tetapi berbeda dengan kenyataannya (detikfinance.com). pendapatan yang diperoleh hasil modifikasi data kartu kredit di Bank Bukopin yang telah dilakukan kurang lebih selama 5 tahun. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi lebih dari 100.000 kartu. Dengan memodifikasikan kartu tersebut sehingga mengubah posisi kredit pendapatan dengan tidak semestinya. Kasus ini dimuat dalam berita www.detikfinance.com

Fenomena manajemen laba juga terjadi pada PT Toshiba, diketahui tindakan penggelembungan laba tersebut dilakukan karena PT Tosbiba gagal mencapai target

keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada waktu itu. Tindakan penggelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan yang signifikan. Kasus ini dimuat dalam www.integrity-indonesia.com, 14 september 2017.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Salah satunya adalah perencanaan pajak. Pemerintah menerima pendapatan yang besar dari sektor pajak, oleh karena itu pemerintah akan berusaha memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak melalui undang-undang perpajakan, di lain sisi manajer yang mengelola perusahaan mengharapkan pembayaran pajak sekecil mungkin (Romantis et al., 2020). Selain Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan juga merupakan salah satu faktor yang bisa memengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba menurut komersial (PSAK No. 46 tahun 2013) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar untuk perhitungan pajak). Biasanya penundaan pajak dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya sehingga laba yang diperoleh menjadi lebih kecil. Untuk menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak biasanya dengan cara merekayasa beban pajak.

Penelitian dari (Negara & Suputra, 2017) menemukan perencanaan pajak memiliki pengaruh pada manajemen laba dan beban pajak tangguhan juga memiliki pengaruh pada probabilitas perusahaan dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian (Fitriany, 2016) menemukan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba. Serupa penelitian dari (Lubis & Suryani, 2018) *Tax Planning* memiliki pengaruh pada manajemen laba, sedangkan Beban Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Selanjutnya Penelitian (Medyawati et al., 2018) manajemen laba tidak dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh pada Manajemen Laba.

Firm Size juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan cara, antara lain: total aktiva, *log size*, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Periode, 2018). Menurut (Medyawati & Dayanti, 2016) Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Perusahaan besar yang melakukan manajemen laba sebagai menghindari beban pajak perusahaan, dan juga tidak mengalami penurunan harga saham. Umumnya suatu tindakan manajemen laba akan

berdampak pada laporan keuangan karena mempengaruhi laba fiskal. Semakin tinggi tingkat profiabilitas suatu perusahaan maka cenderung akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba perusahaan sehingga selalu bagus di mata investor.

Penelitian (Lubis & Suryani, 2018), hasil penelitiannya Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh pada Manajemen Laba. Sedangkan pada hasil penelitian (Prasetya & Gayatri, 2016) serta (Santi & Wardani, 2018) menyatakan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh pada Manajemen Laba.

Earning Management merupakan suatu area yang menarik bagi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di dalam perusahaan, dikarenakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempercantik informasi keuangan perusahaan guna untuk menarik perhatian pihak luar agar mau berinvestasi.

Melihat dari fenomena yang terjadi dalam Latar Belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FIRM SIZE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019”**.

12 Rumusan Masalah

- 1) Apakah Perencanaan Pajak Berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
- 2) Apakah Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh secara parsial Terhadap Manajemen Laba?
- 3) Apakah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Berpengaruh Secara simultan terhadap Manajemen Laba?
- 4) Apakah Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh secara simultan Terhadap Manajemen Laba dengan *Firm Size* sebagai Variabel Kontrol?

13 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk menganalisis apakah Perencanaan Pajak Berpengaruh secara parsial Terhadap Manajemen Laba.
- 2) Untuk menganalisis apakah Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh secara parsial Terhadap Manajemen Laba.
- 3) Untuk menganalisis apakah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh secara Simultan Terhadap Manajemen Laba.
- 4) Untuk menganalisis apakah Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh secara Simultan Terhadap Manajemen Laba dengan *Firm Size* sebagai Variabel Kontrol.

14 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ditetapkan, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian yang sebelumnya dan menjadi dasar ataupun menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya tentang variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan *Firm Size*, sebagai faktor manajemen laba sebagai implementasi PSAK NO: 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang berlaku mulai tahun buku 1999 untuk perusahaan publik di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan dapat menjadi dasar kajian berikutnya khususnya tentang variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *firm size* sebagai faktor manajemen laba.

3. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian dapat memberi kesempatan untuk melakukan pengkajian dan pembahasan terhadap ilmu-ilmu yang didapat dalam perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan, sehingga dapat dikembangkan pada penelitian yang selanjutnya.

4. Bagi Perusahaan dan Pihak Terkait

Diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan evaluasi terhadap perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI, khususnya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan *firm size* dan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan mampu memicu penelitian lain menjadi lebih baik perihal kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.

5. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor untuk dapat menilai kinerja dan kondisi perusahaan, sehingga investor dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan.

15 Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam latar belakang diatas penulis membatasi topik pembahasan guna menghindari meluasnya inti atau pokok dari pembahasn yang ada. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan penelitian ini berfokus pada masalah yang terkait dengan Pengaruh dari variabel Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan pada Manajemen Laba dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Kontrol. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dan eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI periode 2015-2019.